

***DISCLOSURE OF DISRUPTIVE INNOVATION IN THE INDONESIAN
BANKING SECTOR***

PENGUNGKAPAN INOVASI DISRUPTIF SEKTOR PERBANKAN INDONESIA

Sabina¹, Lilik Handajani²

Program Studi S1 akuntansi, Universitas Mataram^{1,2}
sabinabine06@gmail.com¹, lilikhandajani@unram.ac.id²

ABSTRACT

The banking industry in Indonesia is experiencing significant disruption due to the development of information and communication technology. Disruption brings new innovations that change the way banks serve customers. One form of disruptive innovation is fintech (fintech technology) which offers financial services that are more accessible, cheap and efficient. Disclosure of disruptive innovations is important for banks to inform stakeholders about their strategies and plans to deal with disruption. This disclosure can improve the transparency and accountability of banks, as well as help investors and creditors in assessing risks and investment opportunities. This study aims to determine the effect of financial capital, human capital and organizational capital on the disclosure of disruptive innovation in the Indonesian banking sector. The population in this study are banking companies listed on the IDX in 2018-2022. This study uses purposive sampling technique. Based on these criteria and sampling techniques, 45 banking sector companies were obtained with a five-year observation period, so that the total sample obtained was 225 samples. The data analysis technique used is panel data regression with the eviews 12 application. The results of this study indicate that financial capital and human capital affect the disclosure of disruptive innovation in the Indonesian banking sector. Meanwhile, organizational capital has no effect on the disclosure of disruptive innovation. This study also found that the level of debt, bank size and ROA as control variables were unable to show the effect of disclosure on disruptive innovation in the Indonesian banking sector.

Keywords: *Disruptive Innovation, Information Disclosure, Banking Industry, Financial Capital, Human Capital, Organizational Capital, Debt Level, Bank Size, ROA.*

ABSTRAK

Industry perbankan di Indonesia mengalami disrupsi yang signifikan akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Disrupsi menghadirkan inovasi baru yang mengubah cara bank dalam melayani nasabah. Salah satu bentuk inovasi disruptif adalah fintech (fintech teknologi) yang menawarkan layanan keuangan yang lebih mudah diakses, murah dan efisien. Pengungkapan inovasi disruptif menjadi penting bagi bank untuk memberikan informasi bagi pemangku kepentingan tentang strategi dan rencana mereka dalam menghadapi disrupsi. Pengungkapan ini dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas bank, serta membantu investor dan kreditor dalam menilai risiko dan peluang investasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal keuangan, modal manusia dan modal organisasi terhadap pengungkapan inovasi disruptif sektor perbankan Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di BEI pada tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan kriteria dan teknik pengambilan sampel tersebut diperoleh 45 perusahaan sektor perbankan dengan periode pengamatan lima tahun, sehingga total sampel yang didapatkan sebanyak 225 sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan aplikasi eviews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal keuangan dan modal manusia berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif sektor perbankan Indonesia. Sementara itu modal organisasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif. Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat hutang, ukuran bank dan ROA sebagai variabel kontrol tidak mampu menunjukkan pengaruh pengungkapan terhadap inovasi disruptif sektor perbankan Indonesia.

Kata Kunci: *Inovasi Disruptif, Pengungkapan Informasi, Industri Perbankan, Modal Keuangan, Modal Manusia, Modal Organisasi, Tingkat Hutang, Ukuran Bank, ROA.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Informasi yang diungkapkan oleh suatu perusahaan dapat mengurangi risiko non-investasi bagi investor dan kreditor (Elliot dan Jacobson, 1994). Informasi yang lebih komprehensif informasi dapat menghasilkan keputusan investasi yang lebih baik, meningkatkan ekspektasi pasar, dan mengurangi jumlah informasi yang tersedia di pasar dapat menghasilkan keputusan investasi yang lebih baik, meningkatkan ekspektasi pasar, dan mengurangi jumlah informasi yang tersedia di pasar (Lang dan Lundholm, 1996). Selain itu, banyak bisnis terlibat secara sukarela sejak itu karena tidak dapat memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna (Gisbert & Navallas, 2013). Pengungkapan sukarela yang sering dikenal sebagai inovasi disruptif merupakan komponen penting dalam bisnis apapun (Orbaningsih et al., 2021).

Pengungkapan sukarela adalah komunikasi perusahaan ke publik yang lebih luas daripada pengungkapan yang dilakukan peraturan pasar modal. Pengungkapan sukarela yang diharapkan dapat mengurangi wilayah eksternal. Inovasi adalah adisruptif pola pikir sukarela yang mendorong inovasi dalam bisnis apapun. Inovasi disruptif adalah pendekatan yang digunakan untuk inovasi revolusioner dibandingkan pemikiran evolusioner (Tomond & Lettice, 2002).

Menurut Dermine (2016), ada kemungkinan layanan industri keuangan akan mengganggu karena pesaing baru yang bergantung pada kemampuan untuk menggunakan teknologi yang canggih. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Verhoef dkk (2017), yang menemukan bahwa pertumbuhan pesat teknologi digital, khususnya teknologi berbasis mobile, telah menyebabkan munculnya model bisnis baru. Model-

model ini telah membatasi ketentuan konvensional di banyak industri dan mengubah tatanan persaingan usaha di banyak industri.

Untuk pertama kalinya, Christensen (1997) mendefinisikan inovasi disruptif dari sudut pandang teknologi untuk memecahkan masalah inovator. Christensen et al. (2003) menemukan bahwa fenomena inovasi yang mengganggu meliputi pendidikan bisnis online dan rantai toko diskon. Konsep "disruptive" semakin digunakan untuk model bisnis dan layanan. Menurut Christensen, ada dua jenis inovasi yang mengganggu pasar: inovasi pengganggu pasar rendah dan inovasi pengganggu pasar baru. Perbankan mengalami inovasi disruptif, yang berarti perubahan mendasar dalam cara bank menjual barang dan jasanya. Ini sering mengganggu model bisnis konvensional dan menghasilkan nilai baru bagi klien. Teknologi, model bisnis, pengalaman pelanggan, dan banyak lagi adalah beberapa aspek inovasi ini. Teknologi FinTech, Mobile Banking, dan Bank Digital adalah beberapa contoh inovasi yang mengejutkan yang telah dilakukan oleh bank. Perbankan mengalami inovasi disruptif, yang berarti perubahan mendasar dalam cara bank menjual barang dan jasanya. Ini sering mengganggu model bisnis konvensional dan menghasilkan nilai baru bagi klien. Teknologi, model bisnis, pengalaman pelanggan, dan banyak lagi adalah beberapa aspek inovasi ini. Beberapa manfaat utama dari inovasi mengejutkan ini dalam industri perbankan meliputi peningkatan efisiensi operasional, peningkatan aksesibilitas dan kemudahan penggunaan, dan peningkatan keamanan transaksi keuangan. Proses eksplorasi dan analisis diperlukan untuk elemen yang mempengaruhi inovasi yang mengganggu. Rekomendasi kebijakan

kemudian dapat dihasilkan dari hasil penelitian ini. Dengan cara yang sama, ada kebutuhan untuk melakukan analisis tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan inovasi yang mengganggu dan menganalisis hubungan antara modal organisasi, modal manusia, dan modal keuangan. Penelitian ini memiliki potensi untuk membantu sektor jasa keuangan di Indonesia dan meningkatkan pemahaman tentang model bisnis perbankan.

Kejadian di bandara udara adalah contoh fenomena inovasi yang mengganggu. Sebagai akibat dari penggunaan mesin pintar di loket check-in bandara, jumlah orang yang bekerja di loket check-in banyak maskapai penerbangan, termasuk Garuda (Kasali, 2019). Pada awalnya, Garuda sempat mempertimbangkan untuk menawarkan penerbangan murah. Lion Air masuk sebagai pesaing pada akhir 1999 dan mulai beroperasi dengan tarif murah pada awal 2000. Ini membuat Garuda berinovasi pada tahun 2001 dengan mendirikan anak perusahaannya Citilink.

Menurut penelitian sebelumnya tentang industri perbankan, penelitian Widyandri dan Laila (2021) berjudul Analisis Pengaruh Mobile Banking dan Keuangan Inklusif terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia Periode 2014–2019 memiliki beberapa keterbatasan. Menurut Sarma (2015), pengukuran keuangan inklusi menggunakan tiga dimensi: Dimensi Aksesibilitas, Dimensi Availabilitas dan Dimensi Penggunaan.

Beberapa peneliti tertentu telah mencurahkan perhatian mereka pada inovasi yang mengganggu dan telah mulai menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi padanya. Hasilnya mencakup faktor internal seperti alokasi sumber daya (Karimi dan Walter, 2016),

usia dan ukuran perusahaan (Ghezzi et al., 2016), budaya perusahaan (Govindarajan dan Kopalle, 2006), pemisahan unit inovasi independen, penciptaan teknologi, dan karakteristik pribadi manajer (Isherwood dan Tassabehji, 2016). Memang, lingkungan perusahaan sangat memengaruhi strategi, penataan, dan perilakunya. Ini termasuk lingkungan kebijakan (Ruan et al., 2014) dan pasar (Klenner et al., 2013). Dalam beberapa tahun terakhir, negara-negara berkembang seperti China mulai memperhatikan inovasi yang mengganggu, yang diakui oleh akademisi di negara maju (Wan et al., 2015).

Perbankan adalah salah satu sektor terkemuka di bidang jasa keuangan di sebagian besar negara di dunia. Banyak bank konvensional menolak untuk menerapkan prinsip syariah karena khawatir bahwa pelanggan akan meninggalkan mereka. Bank Muamalat menjadi pelopor perbankan syariah di Indonesia pada tahun 1991. Karena mampu bertahan dari krisis ekonomi dan reformasi yang terjadi setelahnya, ia mulai mendapat banyak perhatian. Bank Syariah Mandiri, bank syariah kedua di Indonesia, didirikan pada tahun 1991 juga. Terakhir, sejumlah besar bank syariah didirikan di Indonesia.

Perbankan sangat ketat dan sangat kompetitif. Oleh karena itu, dunia perbankan membutuhkan perilaku dan cara berpikir yang inovatif dan kreatif. Bank yang tidak inovatif dan kreatif akan kehilangan pelanggan dan pemangku kepentingannya. Selain itu, perbankan memainkan peran penting dalam ekonomi kontemporer dan sangat kompetitif. Bank memainkan peran penting dalam ekonomi suatu negara dan wilayah. Hal ini membuat sektor jasa keuangan menarik untuk dipelajari.

Sektor perbankan Indonesia sedang mengalami gangguan besar

akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Disrupsi ini membawa inovasi baru yang akan mengubah cara bank beroperasi dan melayani nasabahnya. Salah satu bentuk inovasi disruptif adalah fintech (financial technology), yang menyediakan layanan keuangan yang lebih mudah diakses, lebih murah, dan efisien. Pengungkapan inovasi disruptif penting bagi bank untuk menginformasikan kepada pemangku kepentingan mengenai strategi dan rencana mereka dalam menghadapi inovasi disruptif. Pengungkapan ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas bagi bank serta membantu investor dan kreditor menilai risiko dan peluang investasi mereka

Adapun keterbatasan penelitian terdahulu dari segi metode penelitian, studi empiris inovasi disruptif sebagian besar menggunakan teknik literature review (Chiaroni et al., 2016; Kameda, 2004; Kilkki et al., 2018; Mazerolle et al., 2017; Ruan et al., 2014).

1. Masalah Penelitian

Pengungkapan inovasi disruptif adalah subjek utama penelitian ini karena ini merupakan bagian dari keterbukaan informasi secara sukarela dan akan membantu menurunkan ketidakpastian bagi pihak eksternal. Penelitian tentang pengungkapan inovasi disruptif ini sangat penting untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk beradaptasi, bertahan, bertahan, dan menciptakan nilai.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah modal keuangan, modal manusia, dan modal organisasi mempengaruhi pengungkapan inovasi disruptif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang

mendalam tentang efek, masalah, peluang, dan strategi pengelolaan inovasi disruptif untuk memastikan perkembangan yang berkelanjutan dan berkelanjutan dalam industri perbankan.

3. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Membantu untuk lebih memahami peran inovasi dalam pengembangan industri dan mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memfasilitasi atau menghambat inovasi disruptif.
2. Memberikan wawasan tentang strategi bisnis yang efektif untuk mengatasi inovasi disruptif di perbankan. Hal ini dapat membantu pemangku kepentingan industri, termasuk bank, regulator, dan pelanggan, memahami bagaimana mereka dapat menyesuaikan model bisnis mereka agar tetap relevan dan berkelanjutan dalam menghadapi disruptif.
3. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan mengenai dampak ekonomi dan sosial dari inovasi disruptif di sektor perbankan. Hal ini dapat membantu memahami dampak inovasi ini terhadap lapangan kerja, keuangan, dan masyarakat secara umum.

Manfaat Praktis

1. Inovasi disruptif dalam perbankan sering kali melibatkan penggunaan teknologi baru, seperti fintech, blockchain, dan kecerdasan buatan. Melalui penelitian ini, bank dapat mengidentifikasi teknologi tersebut dan mengintegrasikannya ke dalam operasionalnya, sehingga meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya operasional.
2. Dengan memahami inovasi disruptif, bank dapat mengembangkan produk dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan nasabahnya. Hal ini dapat

mencakup perbaikan pada perbankan digital, akses yang lebih mudah terhadap produk keuangan, dan pengalaman keseluruhan yang lebih baik bagi nasabah.

3. Penelitian ini dapat membantu menciptakan lingkungan di mana inovasi berkelanjutan mengarah pada peningkatan kualitas layanan keuangan yang diberikan kepada nasabah.

LANDASAN TEORI

Inovasi Disruptif

Grand Theory Tentang Inovasi Disruptif

Dalam bukunya yang ditulis pada tahun 1997 yang berjudul "The Innovator's Dilemma", Clayton M. Christensen mengemukakan teori yang dikenal sebagai "grand theory of disruption", yang menjelaskan bagaimana inovasi yang tidak biasa dapat menghancurkan barang atau jasa yang sudah mapan di pasar.

Menurut Christensen, inovasi disruptif adalah inovasi yang menargetkan segmen pasar yang baru atau tidak terlayani dengan menawarkan produk atau layanan yang lebih sederhana, lebih murah, dan lebih mudah digunakan. Biasanya, inovasi ini tidak bertujuan untuk menyaingi produk atau layanan yang sudah ada, tetapi justru untuk menciptakan pasar baru.

Teori ini didasarkan pada dua asumsi utama yaitu:

- **Pasokan dan permintaan tidak linier:** pasar tidak selalu berkembang secara linier, tetapi dapat mengalami perubahan besar dan tiba-tiba.
- **Inovasi dapat mendisrupsi pasar:** inovasi yang lebih murah dapat mengubah permintaan pasar dan menggusur barang atau jasa yang sudah ada.

Berdasarkan asumsi sebelumnya, Christensen membagi pasar menjadi dua

kelompok: "Segmen mainstream" adalah pelanggan yang puas dengan produk atau layanan yang ada. "Segmen low-end" adalah pelanggan yang tidak puas dengan produk atau layanan yang ada dan mencari alternatif yang lebih murah.

Inovasi disruptif biasanya dimulai di segmen low-end karena produk atau layanan baru dengan kinerja yang lebih baik dan harga yang lebih murah daripada produk atau layanan yang sudah ada, menarik pelanggan yang tidak puas dari segmen low-end. Inovasi disruptif terus berkembang dan menjadi lebih canggih seiring waktu. Produk atau layanan ini akan akhirnya menjadi alternatif yang lebih baik daripada produk atau layanan yang saat ini tersedia di pasar mainstream. Hal ini menyebabkan pelanggan umum menggunakan barang atau jasa inovatif tersebut. Inovasi disruptif menyebabkan perubahan besar di pasar. Produk atau layanan lama dapat digantikan oleh produk atau layanan baru yang lebih inovatif. Jika perusahaan tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini, mereka dapat kehilangan uang.

Christensen mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya inovasi disruptif, yaitu:

- **Perubahan kebutuhan pelanggan:** Kebutuhan pelanggan dapat berubah dari waktu ke waktu, sehingga barang atau jasa yang ada di pasar tidak lagi memenuhi kebutuhan pelanggan.
- **Teknologi baru:** Teknologi dapat membuat produk atau layanan baru lebih murah dan lebih sederhana daripada produk atau layanan yang sudah ada.
- **Keterbatasan pesaing:** Pesaing yang ada di pasar mungkin tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi atau permintaan pelanggan.

Beberapa contoh inovasi disruptif yang telah terjadi, antara lain:

- Perangkat lunak komputer
- Telepon seluler
- E-commerce

Konsep dan Pengertian Inovasi Disruptif

Kualitas pengetahuan (knowledge) yang digunakan dan diinternalisasikan dalam setiap proses produksi dan akhirnya diwujudkan dalam bentuk produk dan jasa adalah faktor manusia yang paling penting untuk mengelola sistem kerja pada tahun 1990-an (Tjakraatmadja & Lantu, 2006). Menurut Amabile (2012), bentuk barang dan jasa tersebut merupakan model lengkap sosial dan psikologis tiap individu yang menghasilkan pekerjaan kreatif. Ada berbagai tingkat kreatifitas, dimulai dari yang paling rendah, tingkat biasa yang ditemukan setiap hari, hingga yang tertinggi, yang ditemukan melalui studi sejarah, penemuan ilmiah, dan karya seni. Menurut Amabile (2012), asumsi yang mendasari proses kreatif juga berperan besar dalam menentukan tingkat kreatifitas seseorang.

Inovasi yang mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada dan membantu menciptakan pasar baru disebut inovasi disruptif. Pada akhirnya, inovasi ini akan menggantikan teknologi sebelumnya. Inovasi disruptif, juga dikenal sebagai inovasi disruptif, adalah inovasi yang membuat produk atau layanan baru menggantikan konsep bisnis lama dengan tujuan untuk membuat produk lebih murah dan lebih mudah diakses oleh masyarakat pada segmen pasar tertentu atau niche. Inovasi disruptif biasanya menghasilkan jenis konsumen baru pada pasar yang baru dan menurunkan harga pada pasar yang lama.

Istilah *disruptive innovation* dicetuskan pertama kali oleh Clayton M. Christensen dan Joseph Bower pada artikel "*Disruptive*

Technologies: Catching the Wave" di jurnal *Harvard Business Review* (1995). Clayton Christensen menjelaskan bahwa inovasi disruptif menggambarkan situasi apa pun di mana industri terguncang dan perusahaan terdahulu sebelumnya mengalami kemunduran. Tulisnya dalam *Harvard Business Review*. Inovasi disruptif bukanlah proses memperbaiki atau meningkatkan produk untuk kelompok sasaran yang sama, melainkan melibatkan teknologi yang digunakan untuk membuat produk menjadi lebih mudah digunakan dan tersedia untuk pasar.

Pengungkapan Inovasi Disruptif Pada Perusahaan Perbankan

Pengungkapan inovasi adalah proses komunikasi informasi tentang inovasi kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti investor, karyawan, pelanggan, dan masyarakat umum. Pengungkapan inovasi dapat dilakukan secara sukarela atau secara wajib. Pengungkapan inovasi wajib dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti aporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan khusus.

Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dapat membantu kreditor dan investor mengurangi risiko ketidakpastian berinvestasi (Elliot dan Jacobson, 1994). Pengungkapan informasi yang lebih luas juga dapat mendorong analisis investasi yang lebih baik, meningkatkan ekspektasi pasar, dan mengurangi asimetri informasi di pasar modal (Lang dan Lundholm, 1996). Selain itu, pengungkapan sukarela termasuk inovasi disruptif merupakan bagian penting dari bisnis, sehingga perusahaan melakukan banyak pengungkapan sukarela (Gisbert dan Navallas, 2013). Pengungkapan sukarela termasuk inovasi disruptif merupakan

bagian penting dari perusahaan (Orbaningsih et al., 2021).

Perusahaan harus memberikan informasi tentang inovasi, produksi, pemasaran, aktivitas sosial, dan dampak lingkungannya. Strategi untuk mempertahankan eksistensi perusahaan dapat dikaitkan dengan pengungkapan aktivitas perusahaan. Perusahaan mengungkapkan aktivitas fisik dan sosial, yang menjelaskan tindakan non-keuangan yang berhubungan dengan data keuangan secara tidak langsung. Perusahaan bebas memberikan informasi, termasuk inovasi yang mengganggu, yang dianggap bermanfaat dan relevan untuk kebutuhan internal dan eksternal.

Dengan memberikan informasi yang lengkap dan menyeluruh, laporan keuangan perusahaan dapat lebih baik. Selain itu, keterbukaan informasi lebih beragam karena informasi strategis sukarela dapat memenuhi kebutuhan informasi pihak luar tentang operasi perusahaan. Keputusan untuk memberikan informasi tambahan didasarkan pada pertimbangan antara biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang mungkin juga dikenal sebagai biaya dan keuntungan.

Perbankan adalah sektor yang sangat kompetitif dan memiliki peraturan yang sangat ketat. Oleh karena itu, karakter dan perilaku yang inovatif dan kreatif sangat diperlukan dalam industri perbankan. Pengungkapan Inovasi Disruptif, yang merupakan komponen pengungkapan sukarela, diharapkan dapat menurunkan keraguan pihak eksternal. Untuk mengetahui daya adaptif, going concern, ketahanan, dan penciptaan nilai perusahaan, penelitian pengungkapan inovatif yang mengganggu ini sangat penting. Hanya inovasi yang luar biasa yang memiliki kemampuan untuk memperluas, mengembangkan pasar baru, dan

menawarkan fungsi baru, yang berdampak pada hubungan pasar yang ada saat ini. Istilah "inovasi disruptif" digunakan untuk menggambarkan inovasi revolusioner, bukan evolusioner. Perusahaan atau industri akan mengalami kegagalan pasar dan kebangkrutan jika tidak ada inovasi disruptif. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan penemuan inovasi yang mengganggu pada sektor jasa keuangan.

Faktor yang mempengaruhi Inovasi Disruptif

Perusahaan memiliki banyak faktor yang dapat menyebabkan inovasi. Assink (2006) mengatakan bahwa ada faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi inovasi disruptif. Sumber daya, kompetensi, dan budaya perusahaan adalah contoh faktor internal, dan faktor eksternal termasuk infrastruktur, ekonomi, sosial, politik, pelanggan, dan persaingan.

Sebaliknya, Frohman (2015) mengatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi munculnya inovasi yang mengganggu, berdasarkan teori yang dibangun oleh Christensen (1997). Teori RPV (Resource, Process, Value) adalah istilah umum untuk teori ini. Sumber daya termasuk modal, tenaga kerja, teknologi, merek, dan informasi, serta hubungan dengan suplier, distributor, dan pelanggan. Value menjelaskan apa yang penting bagi perusahaan dan di mana perusahaan akan berkonsentrasi. Proses menjelaskan bagaimana perusahaan belajar menjalankan bisnisnya.

Salah satu manfaat utama dari inovasi yang mengganggu industri perbankan adalah sebagai berikut:

1. Efisiensi operasional yang lebih besar
2. Lebih mudah diakses dan digunakan
3. Peningkatan keamanan transaksi keuangan

4. Pengembangan layanan keuangan inklusif
5. Pengalaman pelanggan yang lebih baik

Adapun beberapa kriteria inovasi disruptif yang telah dan sedang dilakukan oleh bank:

1. Teknologi FinTech: dengan menyediakan layanan keuangan yang lebih cepat, lebih murah, dan lebih mudah diakses, FinTech mengubah cara konvensional untuk berbisnis perbankan.
2. Mobile banking: Mobile banking telah mengubah cara pelanggan berinteraksi dengan bank.
3. Bank digital: Bank digital ini dapat menekan biaya operasional secara signifikan.
4. Kecerdasan buatan (AI) dan analisis data: Bank menggunakan kecerdasan buatan dan analisis data untuk mendeteksi perilaku nasabah, mendeteksi penipuan, dan memberikan rekomendasi produk yang lebih akurat.
5. Blockchain dan Mata Uang Kripto: Blockchain dan mata uang kripto seperti Bitcoin telah mengubah cara uang ditransfer dan transaksi dilakukan.
6. Layanan pelanggan 24/7: Bank modern menawarkan akses ke layanan pelanggan 24/7 melalui berbagai saluran seperti obrolan online dan chatbots.
7. Internet of Things (IoT): Bank dapat menggunakan Internet of Things untuk memantau dan mengelola aset nasabahnya secara lebih efektif, seperti kendaraan atau peralatan perusahaan.
8. Analisis Big Data: Bank mengumpulkan dan menganalisis data nasabah untuk memahami kebutuhan dan preferensi mereka.
9. Memberdayakan nasabah: Bank modern menawarkan lebih banyak

alat kepada nasabah untuk mengelola keuangan mereka, termasuk mengumpulkan pembelian untuk ditabung, mengatur pengingat tagihan, dan memvisualisasikan data keuangan pribadi.

Modal Keuangan

Dengan menggunakan modal keuangan, perusahaan dapat menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya. Sumber daya ini dapat berupa modal sendiri, modal asing, atau keduanya (Damodaran, 2020). Kemampuan untuk memperoleh dan mempertahankan modal riil yang memungkinkan perusahaan untuk memainkan peran produktif dalam perekonomian dikenal sebagai modal keuangan (Fama dan Miller, 1972).

Biaya dan risiko yang terkait dengan berbagai sumber modal finansial akan berbeda, terutama di pasar modal yang tidak sempurna, yang menyebabkan kebutuhan untuk mengoptimalkan struktur modal.

Keputusan untuk melakukan investasi dalam aset jangka panjang atau jangka pendek berdampak pada tingkat perputaran modal keuangan dalam arti modal kerja kotor (gross working capita) dan modal kerja bersih (net working capital) dalam menghasilkan tingkat perputaran aliran kas. Menurut Methon & Perol, keputusan untuk melakukan investasi dalam aset jangka panjang atau penganggaran modal akrual adalah definisi lain dari modal keuangan.

Utang dan ekuitas adalah dua sumber modal keuangan yang paling penting. Utang dibuat saat kreditur setuju untuk meminjamkan sejumlah aset ke debitur. Segala bentuk pembayaran yang ditangguhkan dianggap sebagai utang; sumber daya yang diberikan dapat berupa uang, seperti pinjaman, atau barang atau jasa, seperti kredit konsumen. Pemberi

pinjaman biasanya memberikan modal keuangan serta harga atau bunga untuk pelunasan yang diharapkan.

Modal Manusia

Adam Smith, seorang ahli, memulai diskusi tentang modal manusia pada tahun 1776. Di antara hal lain, dia mengaitkan proses pembagian kerja dengan kemakmuran ekonomi. Dia percaya bahwa kemakmuran ekonomi dapat meningkat jika proses pembagian kerja berjalan dengan baik di suatu ekonomi. Selanjutnya, berbagai teori tentang modal manusia telah berkembang sebagai hasil dari gagasan tersebut (Fitzsimons, 1999).

Menurut Lachler dan Aschauer (1998), kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui proses pendidikan terkait erat dengan modal manusia. Sebagaimana disebutkan oleh Romer (1990), modal manusia adalah sumber produktivitas yang penting. Pendidikan memungkinkan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, yang pada gilirannya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan produktivitas. Dengan demikian, modal manusia adalah salah satu komponen yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi.

Terdapat banyak pengukuran modal manusia yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli (Suhendra, 2020), di mana diantaranya menggunakan ukuran; rata-rata jumlah tahun sekolah dari penduduk berusia 25 tahun ke atas (Barro dan Lee, 1993; Islam, 1995; Afonso Schuknecht, Tanzi, 2010; Jaumotte, Lall, dan Papageorgiou, 2013; Lustig, Calva, dan Juarez, 2013; Autor, 2014), data varians tingkat pendidikan (De Gregorio and Lee, 2002), pencapaian pendidikan penduduk berusia 25 tahun ke atas, sebagai rata-rata tahun pendidikan (Serena, 2001), rata-rata tahun sekolah dan koefisien gini

pendidikan (Chani et.al., 2014; Lee dan Lee, 2018), indeks pendidikan tertimbang (Jung, Kui, dan Fei, 2011), indeks pendidikan dari indikator UNDP (Suhendra dkk., 2020).

Modal Organisasi

Salah satu komponen terpenting dari modal intelektual adalah modal organisasi. Modal organisasi digambarkan sebagai komponen terbesar dari prosedur operasi industri baru, pengetahuan, dan produk. Ini menyediakan operasi, investasi, dan keunggulan industri dalam praktik bisnis dan desain (Iqbal et al., 2022). Potensi kekayaan perusahaan dan pengelolaannya dikenal sebagai modal struktural atau modal organisasi. Infrastruktur penunjang modal manusia, atau modal organisasi, adalah sarana-prasarana yang digunakan untuk mendukung kinerja karyawan. Jika karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi, tetapi tidak memiliki sarana yang cukup, mereka tidak akan dapat menciptakan modal intelektual (Holiawati & Murwaningsari, 2019). Modal organisasi yang diharapkan menghasilkan biaya modal rata-rata tertimbang yang paling rendah untuk memaksimalkan nilai perusahaan disebut sebagai modal organisasi yang ideal (Revi & Anom, 2019).

Modal organisasi mengurangi ketidaksempurnaan pasar saat ini. Modal organisasi dianggap sebagai aset tidak berwujud yang terintegrasi dengan sistem, struktur, proses, nilai, dan budaya perusahaan, dan dianggap sebagai sumber daya penting bagi perusahaan. Modal organisasi juga mencakup prosedur bisnis formal, gaya kerja, dan budaya organisasi yang dikembangkan oleh karyawan dan tim individu, dan memberikan dukungan lengkap untuk mendapatkan keunggulan kompetitif (Iqbal et al., 2022).

Ukuran Bank

Jumlah usaha yang dimiliki oleh suatu bank dapat dianggap sebagai ukuran bank, yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitasnya. Bank dengan aset yang tinggi memiliki kemungkinan untuk membentuk portofolio aset yang lebih terdiversifikasi, yang memungkinkan mereka untuk mengurangi risiko dan meningkatkan profitabilitas mereka (Ekinici dan Gulden, 2019).

Adanya skala ekonomi dapat membuat bank besar menguntungkan. Ini karena bank memiliki kemampuan untuk mengurangi biaya rata-rata operasi dengan mengembangkan bisnis mereka. Tingkat suku bunga yang rendah dapat dimungkinkan untuk turun karena biaya yang rendah. Permintaan pinjaman pelanggan akan meningkat, yang akan meningkatkan pendapatan dan profitabilitas bank (Tan, 2016).

Selain itu, bank dengan aset yang besar dianggap mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, yang berarti mereka dianggap sehat (Margaretha dan Letty, 2017). Dengan memberikan lebih banyak kredit kepada pelanggan, ukuran bank juga dapat meningkatkan keuntungan (Margaretha dan Letty, 2017).

Tingkat Hutang

Pendanaan yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat disebut sebagai tingkat hutang, yang berasal dari kewajiban perusahaan. Tingkat hutang perusahaan dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Menurut Wahyudi & Fitriah (2021), tingkat hutang adalah pilihan pendanaan untuk meningkatkan laba perusahaan, mempertimbangkan penggunaan hutang dengan beban bunga pada nilai laba. Namun, tingkat hutang adalah sumber pendanaan dari pihak luar

yang digunakan untuk membiayai operasi utama perusahaan. Hutang perusahaan lebih besar jika sumber pendanaan dari hutang lebih banyak (Stawati, 2020).

Retun On Aset (ROA)

Salah satu rasio profitabilitas adalah Return on Assets (ROA), yang paling sering disoroti dalam analisis laporan keuangan karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada masa lalu untuk kemudian diproyeksikan untuk masa depan. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah semua harta yang dimiliki oleh perusahaan, baik dari modal sendiri maupun modal asing, yang telah diubah menjadi aktiva untuk membantu perusahaan bertahan.

Untuk menghitung ROA, Horne dan Wachowicz (2005:235) menyatakan bahwa "ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan". Mereka melakukan ini dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Bambang Riyanto (2001:336) menggunakan istilah Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI) untuk menggambarkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam aktiva secara keseluruhan untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto setelah pajak adalah yang dia maksud.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Modal Keuangan terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif

Modal keuangan memberi perusahaan kemampuan untuk membeli barang untuk digunakan dalam menjual barang atau jasa. Distribusi modal ditentukan oleh anggaran. Menurut

Nawaz (2018), modal keuangan penelitian dihitung dengan membagi modal yang digunakan dengan total aset. Modal keuangan mungkin dapat melakukan banyak hal, termasuk memberikan informasi yang lebih baik kepada para stakeholdernya, atau pelaporan (Simpson dan Tamayo, 2020).

Perusahaan dengan modal yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D), serta untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang teknologi baru dan pasar. Inovasi disruptif dapat mengubah pasar dan industri secara signifikan.

Oleh karena itu, sangat penting bagi investor dan stakeholder lainnya untuk mengetahui tentang inovasi yang mengganggu. Memberikan informasi yang transparan tentang inovasi ini dapat membantu perusahaan membangun kepercayaan dan reputasi dengan investor dan stakeholder lainnya. Dengan cara yang sama, bisnis dengan kekayaan potensial akan memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan para stakeholder, termasuk mengungkapkannya.

Dengan modal keuangan, bisnis dapat menggunakan berbagai sumber daya, termasuk sumber daya manusia dan sumber daya organisasi, untuk menciptakan nilai dan mempertahankan keberlanjutan. Kecukupan modal keuangan adalah dasar operasi bank (Iyadurai dan Subramanian, 2016; Nawaz, 2019). Oleh karena itu, pengungkapan inovasi yang mengganggu dibantu oleh sumber daya keuangan.

H1 : Modal keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif

Pengaruh Modal Manusia terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif

Modal manusia dapat dilihat dari besarnya rerata gaji yang diperoleh.

Perusahaan yang memiliki rata-rata gaji yang tinggi biasanya mempekerjakan karyawan yang berbakat dan berbakat. Ini karena perusahaan tersebut biasanya memiliki sumber daya manusia yang lebih inovatif dan inovatif. Karyawan dengan gaji rendah biasanya kurang rajin dan bersemangat di tempat kerja daripada karyawan dengan gaji tinggi. Oleh karena itu, rerata gaji karyawan mempengaruhi tingkat produktivitas. Menurut Nawaz (2018), modal manusia dapat dihitung dengan membagi biaya gaji dengan jumlah pekerja total.

Sumber daya manusia adalah istilah yang mengacu pada pengetahuan dan keterampilan penting yang ada di perusahaan tertentu. Modal manusia, yang terdiri dari kepiawaian, keahlian, dan kemampuan, berfungsi sebagai dasar untuk kreativitas dan inovasi, termasuk inovasi disruptif di sektor jasa keuangan. Proses penciptaan nilai bergantung pada kecerdasan manusia (Nawaz, 2018; Reed et al., 2006).

Karyawan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang tinggi (modal manusia) dalam industri perbankan dapat membantu bank untuk mengembangkan dan memahami inovasi yang mengganggu yang terkait dengan industri perbankan; mereka dapat mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang pasar dan teknologi baru di bidang keuangan; dan mereka dapat memberi tahu investor, regulator, dan nasabah tentang inovasi yang mengganggu ini. Inovasi-inovasi ini memiliki potensi untuk mengubah industri ke arah yang tidak dapat diprediksi.

Oleh karena itu, sangat penting bagi investor, regulator, dan nasabah untuk mengetahui tentang inovasi yang mengganggu untuk memahami strategi dan prospek bank. Memberikan informasi tentang inovasi yang

mengganggu ini dapat membantu membangun kepercayaan dan reputasi bank di mata investor, regulator, dan nasabah.

H2 : Modal manusia berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif.

Pengaruh Modal Organisasi terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif

Kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan untuk meningkatkan efisiensi produksi dikenal sebagai modal organisasi.

Modal organisasi mencakup aset yang ada dan tidak ada. Di dalamnya termasuk bangunan, meja, mesin, komputer, hak cipta, perangkat lunak, dan hak paten, serta sumber daya lainnya yang merupakan bagian dari modal organisasi (Iyadurai dan Subramanian, 2016).

Dalam proses inovasi yang tidak menentu, peran modal organisasi sangat penting. Modal organisasi adalah sumber daya dan kemampuan bank, seperti struktur organisasi yang adaptif dan proses yang efisien. Budaya inovatif dan kepemimpinan yang visioner dapat mendorong pengembangan dan penerapan inovasi yang mengganggu. Karyawan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kuat tentang tren dan teknologi terbaru dapat membantu bank dalam mengembangkan dan memahami inovasi yang mengganggu. Industri perbankan memiliki potensi untuk mengubah model bisnis dan layanan konvensional secara dramatis karena inovasi yang mengganggu.

Oleh karena itu, informasi tentang inovasi yang mengganggu sangat penting bagi investor, regulator, dan nasabah untuk memahami strategi dan prospek bank. Akibatnya, sumber daya organisasi mendorong inovasi yang mengganggu yang meningkatkan nilai perusahaan. Karena mempengaruhi

kemungkinan produksi dan produk akhir, data merupakan aset penting bagi perusahaan.

H3 : : Modal organisasi berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda. Model regresi ini cocok digunakan untuk penelitian ini karena bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal keuangan, modal organisasi, dan modal manusia terhadap inovasi disruptif perbankan Indonesia yang terdaftar di BEI dengan data sekunder.

Sumber Data

Sumber data untuk penelitian tentang inovasi disruptif sektor perbankan yaitu berasal dari data sekunder yang dikumpulkan dari annual report yang di ambil di www.idx.co.id

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian tentang inovasi disruptif sektor perbankan yang terdaftar di BEI dapat didefinisikan sebagai semua bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022. Pada tahun 2022 tercatat 47 bank yang terdaftar di BEI, 35 bank yang memiliki aset RP 100 miliar atau lebih, ank-bank yang terdaftar di BEI yang telah menerapkan inovasi disruptif tertentu, seperti mobile banking, internet banking, atau fintech. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang mana dari hasil kriteria di peroleh sebanyak 45 bank Umum

Tabel 1. Populasi dan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Populasi Bank Listed di BEI (Bursa Efek Indonesia)	47
2	Bank yang melakukan Inovasi Disruptif	47

3	Bank tidak mengungkapkan laporan keuangan secara berturut-turut	2
4	Jumlah perusahaan perbankan yang digunakan	45
5	Jumlah observasi 5 x 45	225

Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua variabel utama, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Dimana variabel terikat yaitu Pengungkapan Inovasi Disruptif sedangkan variabel bebas yaitu, terdiri atas Modal Keuangan, Modal Manusia dan Modal Organisasi pada bank di Indonesia, dengan mempertimbangkan variabel control yaitu Ukuran Bank, Tingkat Hutang dan ROA.

Tabel 2. Pengukuran Variabel Penelitian

Nama Variabel	Pengukuran	Referensi	Rumus
Variabel Dependen			
Pengungkapan Inovasi Disruptif	Jumlah Paten, Intensitas R&D dan Frekuensi Peluncuran Produk Baru	(Clayton M. Christensen, 1997) Supheni et al. (2020).	$ID = \frac{\text{Jumlah inovasi yang diungkap}}{\text{jumlah perusahaan yang diungkapkan}} \times 100\%$
variabel Independen			
Modal Keuangan	Rasio Solvabilitas	Damodaran (2020)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$
Modal Manusia	Rasio Pelatihan Karyawan	(Subendra dkk., 2020).	$\frac{\text{Total biaya pelatihan}}{\text{jumlah karyawan}} \times 100\%$
Modal Organisasi	Struktur Organisasi dan Kepemimpinan	(Iqbal et al., 2022).	$OC = (SG\&A \times \lambda oc) / (g + \delta oc)$
Variabel Kontrol			
Ukuran Bank	Total Asset	Weston dan Copeland (2020)	Natural Logarithm of Total Asset (LnTotalAsset)
Tingkat Hutang (DAR)	Rasio Hutang		$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$
ROA	ROA ini menggunakan laba setelah pajak dan total aset.		$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$

Tabel 3. Indikator Inovasi Disruptif

Indikator Inovasi disruptif	Penjelasan
Investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D)	Jumlah dana yang dihabiskan untuk R&D yang terkait dengan inovasi disruptif
Produk dan layanan baru	Penawaran produk dan layanan yang belum pernah ada sebelumnya. Seperti layanan keuangan digital, pinjaman berbasis AI, dan platform wealth management yang cerdas.
Perubahan model bisnis	Cara perusahaan mendistribusikan produk dan layanannya. seperti, Open Banking : Membuka akses data keuangan nasabah kepada pihak ketiga yang terpercaya untuk menciptakan layanan keuangan yang lebih inovatif dan terpersonalisasi. Neobank dimana bank digital hanya beroperasi secara online, menawarkan proses yang lebih cepat, biaya yang lebih rendah, dan pengalaman pengguna yang lebih baik
Pemanfaatan teknologi	Pemanfaatan teknologi yang ada seperti Artificial Intelligence (AI), Blockchain untuk meningkatkan keamanan, transparansi, efisiensi dalam transaksi keuangan, mendeteksi penipuan, dan mengoptimalkan tugas-tugas operasional.
Jangkauan pelanggan	Kemampuan menjangkau segmen pelanggan baru yang sebelumnya tidak dilayani oleh bank tradisional, seperti UMKM, pengusaha muda, dan masyarakat di daerah terpencil

Sumber : (Clayton M. Christensen, 1997), Supheni et al. (2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Uji Kelayakan Model

Tabel 4. Uji kelayakan Model

Prob	Model Terpilih
------	----------------

Uji Chow	0.0000 < 0.05	FEM
Uji Hausman	0.2050 > 0.05	REM
Uji LM	0.0000 < 0.05	REM

Sumber : Data sekunder diolah eviews 12, 2024

Dari tabel di atas, dapat di lihat bahwa model yang terpilih dalam penelitian ini yaitu REM. Dalam analisis regresi data panel, ada 3 pilihan model yaitu: CEM, FEM dan REM. CEM dan FEM menggunakan estimasi *Ordinary Least Square (OLS)* sebagai Teknik estimasi, sedangkan REM menggunakan estimasi *Generalized Least Squares (GLS)* sebagai teknik analisis estimasi. Uji hipotesis klasik digunakan jika model CEM dan FEM yaitu autokorelasi, heterokedesitas, dan multikolineritas dipilih. Namun, uji asumsi klasik tidak diperlukan jika model yang di adalah REM. Ini karena REM menggunakan estimasi *Generalized Least Squares (GLS)*. Metode ini masih menghasilkan estimasi yang *Best Linier Unbiased Estimator (BLUE)* meskipun data memiliki autokorelasi (Montgomery, Peck, & Vining, 2021).

Deskriptif Statistik Variabel

Analisis statistik deskriptif variabel penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan yang memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan hasil analisis data dan pembahasannya

Tabel 5. Deskriptif Statistik

Variabel	N	Mean	Median	Max	Min	Std. Dev
Inovasi Disruptif (Y)	225	0.73	0.8	1	0.6	0.1
Modal Keuangan (X1)	225	5.15	4.91	16.07	0.03	2.99
Modal Manusia (X2)	225	0.03	0.03	0.24	0	1.87
Modal Organisasi (X3)	225	2.26	6533	2.45	1687	13.8
Ukuran Bank (X4)	225	30.3	30.69	35.22	13.4	-2.3
Tingkat Hutang (X5)	225	0.73	0.82	0.93	-0.08	0.23
Return On Asset (X6)	225	0.003	0.005	0.1	-0.18	0.02

Sumber : Data sekunder diolah eviews 12, 2024

Jumlah presentasi nilai rata-rata Pengungkapan Inovasi Disruptif sebesar 73%. Nilai Pengungkapan Inovasi Disruptif tertinggi sebesar 100% dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan

PT Bank Central Asia Tbk serta tingkat Pengungkapan Inovasi Disruptif terendah sebesar 6% dimiliki oleh PT Bank Sinarmas, dengan standar deviasi 1%. Jumlah presentase Modal Keuangan terkecil dimiliki oleh PT Bank Mestika Dharma Tbk sebesar 03%. Presentase moda terbesar dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 16,07%. Rata-rata modal keuangan sebesar 5,15%, dengan standar deviasi sebesar 2,99%. Hal ini bermakna bahwa belum banyak industri perbankan di Indonesia yang mengelola modal keuangan secara inovatif dan kreatif mengimplementasikan strategi untuk penciptaan nilai dan *sustainability* perusahaan.

Modal Manusia terendah sebesar 03% yang dimiliki oleh Bank Bumi Arta, sementara untuk Modal Manusia tertinggi dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia sebesar 0,24%. Dengan nilai rata-rata 03% serta standar deviasi sebesar 1,87%. Maka dengan semakin banyaknya suatu perusahaan berinvestasi dalam pengembangan modal manusia, kita dapat meningkatkan produktivitas, mendorong inovasi, meningkatkan daya saing, dan menciptakan masa depan yang lebih sejahtera untuk semua. Modal organisasi memiliki rerata sebesar 2,26%. Modal Organisasi terendah sebesar 1,687% yang dimiliki oleh Bank Bumi Arta, sementara untuk Modal Organisasi tertinggi dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia sebesar 2,45%. Dapat disimpulkan bahwa modal organisasi adalah aset penting yang dapat membantu organisasi untuk mencapai tujuannya. Dengan membangun dan mengelola modal organisasi secara efektif, organisasi dapat meningkatkan kinerjanya dan mencapai kesuksesan jangka panjang.

Ukuran bank (X4) mempunyai nilai terendah 13,4% dan tertinggi

35,22%. Berdasarkan data, nilai terendah dimiliki oleh PT Bank Aladin Syariah Tbk tahun 2018 dan nilai terbesar dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2022. Rata-rata ukuran bank pada seluruh sampel sebesar 30,3% dengan standar deviasi sebesar -2,3%. Dapat disimpulkan bahwa ukuran bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) relatif seragam. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa besar aset yang di miliki bank konvensional pada sampel penelitian relatif sama, artinya bank memiliki nilai aset yang digunakan untuk kegiatan oprasionalnya relatif sama. Tingkat hutang (X5) mempunyai nilai terendah -08% dan tertinggi 93%. Berdasarkan data, nilai terendah dimiliki oleh PT Bank BTPN Syariah Tbk tahun 2018 dan nilai terbesar dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk tahun 2019. Rata-rata tingkat hutang bank pada seluruh sampel sebesar 73% dengan standar deviasi sebesar 23%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) relatif seragam. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa besar hutang yang di miliki bank konvensional pada sampel penelitian relatif sama, artinya bank memiliki nilai hutang yang digunakan untuk kegiatan oprasionalnya relatif sama.

Return On Asser (X6) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0%, nilai tengah sebesar 0.01%, nilai tertinggi 0.1%, lalu nilai terendah -0.18%, dengan nilai standar deviasiasi 0.03%. Perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak tentang inovasi mereka. ROA yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada investor tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari investasinya dalam inovasi. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi inovasinya secara lebih komprehensif dan

transparan untuk menarik investor dan meningkatkan reputasi mereka.

Hasil dan Pembahasan Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Regresi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.72742	0.050559	14.38767	0
Modal Keuangan (X1)	-0.004702	0.002237	-2.102064	0.0367
Modal Manusia (X2)	-0.297078	0.120051	-2.474588	0.0141
Modal Organisasi (X3)	1.48E-14	1.99E-14	0.742409	0.4586
Ukuran Bank (X4)	0.000737	0.001369	0.538376	0.5909
Tingkat Hutang (X5)	0.021385	0.036122	0.592008	0.5545
Retun On Asset (X6)	0.085457	0.116141	0.735801	0.4626
R-squared	0.560480	Mean dependent var	0.137706	
Adjusted R-squared	0.300680	S.D dependent var	0.038256	
S.E of regression	0.037677	Sum squared resid	0.30946	
F-statistic	2.157329	Dubrin-Waston stat	1.132357	
Prob(F-Statistic)	0.048254			

Tingkat signifikan 0,05

Sumber : Data sekunder diolah eviews 12, 2024

Model regresi

$$Y = 0,72742 - 0,004702 * X1 - 0,297078 * X2 + 1,48E-14 * X3 + 0,000737 * X4 + 0,021385 * X5 + 0,085457 * X6$$

Analisis regresi data panel digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel. Metode yang digunakan adalah *Generalized Least Squares (GLS)*. Tabel 6 menjelaskan hasil analisis regresi.

Nilai *R-squared* sebesar 0,560480 yang berarti bahwa kombinasi variabel independent yaitu Modal Keuangan, Modal Manusia dan Modal Organisasi dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Pengungkapan Inovasi Disruptif Sektor Perbankan sebesar 56%. Sisanya 34% Pengungkapan Inovasi Disruptif Sektor Perbankan dijelaskan oleh variabel lain atau variabel kontrol.

Model regresi di atas mempunyai nilai F-hitung sebesar 2,157329 dengan probability sebesar 0.048254 ini ternyata lebih kecil dari 0,05 yang berarti model

regresi data panel dapat digunakan secara baik untuk memprediksi Pengungkapan Inovasi Disruptif Sektor Perbankan, dengan kata lain *Generalized Least Squares (GLS)* model regresi ini sangat baik.

1. Pengaruh Modal Keuangan terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif

Pada hipotesis 1, Modal Keuangan (X1) berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif Sektor Perbankan. Berdasarkan hasil pengujian data yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel modal keuangan secara persial berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif Sektor Perbankan. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, dimana nilai probabiliti variabel sebesar 0,0367 < 0,05 dan tanda koefisien negatif sebesar -0,00470, maka H1 diterima. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simpson dan Tamoya (2020) yang mengungkapkan bahwa Modal Keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan inovasi disruptif (Nazwa, 2018).

Semakin besar presentase modal keuangan, semakin tinggi pengungkapan inovasi disruptif. Modal keuangan merupakan salah satu Modal Keuangan merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang mendukung keunggulan berkelanjutan dalam penciptaan nilai perusahaan. Modal Keuangan mempunyai pengaruh terhadap proses implementasi strategi inovasi disruptif yang diungkapkan melalui pengungkapan inovasi disruptif (Barney et al., 2001). Dengan Modal Keuangan yang tinggi, bank dapat memberikan informasi daya adaptif seperti strategi teknologi, strategi inovasi disruptif. Hal ini berarti, semakin tinggi Modal Keuangan yang dimiliki industri perbankan semakin tinggi

tingkat daya adaptif, daya inovatif yang bermuara pada keberlanjutan. Semua itu terungkap melalui tingkat Pengungkapan Inovasi Disruptif.

2. Pengaruh Modal Manusia terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif

Pada Hipotesis 2, peneliti berhipotesis bahwa modal manusia berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif. Hasil regresi yang ditunjukkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa probabilitas human capital $0,0141 < 0,05$, nilai koefisien negatif sebesar $-0,297078$. Oleh karena itu, Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa sumber daya manusia mempunyai dampak positif terhadap pengungkapan inovasi disruptif diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian Dakhli dan De Clercq (2004). Edvinsson dan Sullivan (1996) menemukan bahwa modal manusia berpengaruh positif terhadap pengungkapan inovasi disruptif. Artinya, keterampilan dan keahlian sumber daya manusia suatu perusahaan (yang tercermin dalam tingkat gaji) mempunyai dampak positif terhadap kemampuannya beradaptasi dan berinovasi (yang identik dengan pengungkapan inovasi disruptif). Modal organisasi merupakan sumber daya yang berharga bagi suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Modal ini tidak hanya mencakup aset fisik dan finansial, tetapi juga elemen tidak berwujud seperti modal sosial, manusia, dan budaya.

3. Pengaruh Modal Organisasi terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif

Pada hipotesis 3, peneliti berhipotesis bahwa modal organisasi berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif Sektor

Perbankan, dengan probabilitas $0,4586 > 0,05$ dengan tanda koefisien positif sebesar 1,48. Maka hipotesis 3 di tolak dikarenakan probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikan yang di tentukan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iyadurari dan Subrahmania (2016), Nazwa (2018).

4. Pengaruh Ukuran Bank, Tingkat Hutang dan Return On Asset (ROA) terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif sebagai Variabel Kontrol

Pada variabel kontrol ukuran bank, hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh positif terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif Sektor Perbankan, dengan probability $0,5909 > 0,05$ dengan tanda koefisien sebesar $0,000737$. Maka ukuran bank sebagai variabel kontrol di tolak, dikarenakan nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikan yang ditentukan. Ukuran bank menjadi salah satu variabel yang berpengaruh dalam inovasi perbankan dalam bentuk ATM, internet, dan mobile banking. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perbankan, maka perbankan akan cenderung untuk melakukan inovasi secara lengkap.

Pada variabel tingkat hutang, hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh positif terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif Sektor Perbankan, dengan nilai probability sebesar $0,5545 > 0,5$ dengan koefisien sebesar $0,021385$. Maka tingkat hutang yang di ukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai variabel kontrol di tolak, dikarenakan nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikan yang di tentukan. Tingkat hutang yang tinggi juga dapat meningkatkan resiko keuangan perusahaan, karena harus memenuhi kewajiban bunga dan pokok hutang. Ketika Perusahaan memiliki rasio hutang yang tinggi terhadap pendapatan

yang tinggi, maka Perusahaan wajib melunasi utang-utangnya terlebih dahulu sehingga dapat menyebabkan penurunan probabilitas (Pratama et al., 2021).

Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif menunjukkan Pengaruh positif dengan nilai probabilitinya sebesar $0,4626 > 0,05$ dengan koefisien sebesar $0,085457$. Dalam hal ini ROA sebagai variabel kontrol di tolak, dikarenakan nilai probabilitinya lebih besar dari tingkat signifikan yang di tentukan. ROA berguna dalam mengukur suatu efektivitas operasi perusahaan secara keseluruhan serta aktivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menguji tentang pengaruh Modal Keuangan, Modal Manusia dan Modal Organisasi (variabel independent) dan Ukuran Bank, Tingkat Utang, ROA (variabel kontrol) terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif Sektor Perbankan Indonesia. Terdapat 45 sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang tercatat di BEI periode 2018-2022.

Berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel Modal Keuangan dan Modal Manusia berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif Sektor Perbankan di Indonesia, tetapi variabel Modal Organisasi dan variabel kpntrl (ukuran bank, tigtak hutang dan ROA) tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif Sektor Perbankan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank dengan modal finansial yang kuat, sumber daya manusia yang berkualitas, mendukung inovasi lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi tentang inovasi disruptif mereka.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi bank-bank di Indonesia, investor, dan regulator. Bank-bank perlu meningkatkan pengungkapan informasi tentang inovasi disruptif mereka untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Investor perlu mempertimbangkan informasi tentang inovasi disruptif dalam membuat keputusan investasi mereka. Regulator perlu mengembangkan regulasi yang mendorong bank-bank untuk mengungkapkan informasi tentang inovasi disruptif mereka.

Penelitian ini menggunakan data dari bank-bank di Indonesia. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel saja. Penambahan variabel-variabel dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai pengungkapan inovasi disruptif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan sampel yang lebih beragam dan periode yang lebih Panjang dari sektor industri yang berbeda. Hal ini dapat memberikan pengalaman yang lebih menyeluruh lagi mengenai perubahan dan trend teknologi jangka Panjang bagi perusahaan. Melakukan penelitian lebih lanjut dengan metodologi yang lebih beragam, termasuk penelitian kualitatif dan studi kasus. Mempelajari berbagai jenis inovasi, tidak hanya inovasi produk. Membandingkan pengungkapan inovasi di berbagai negara dan wilayah.

Daftar Pustaka

- Abbas Ibrahim, U., & Isiaka, A. (2021). Working capital management and financial performance of non financial quoted companies in Nigeria. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 10(3), 241–258.
<https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i3.1116>

- ANALISIS PENDEKATAN DISRUPTIVE INNOVATION STUDI PADA PT INVESTREE RADHIKA JAYA UGI SUGIANA, Ertambang Nahartyo, Dr., M.Sc., CMA., Ak., CA.* (2018).
- Anwar, S. (2019). Revolusi Industri 4.0 Islam Dalam Merespon Tantangan Teknologi Digitalisasi. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 16.
- Supheni, I., Suhardjanto, D., & Nur Probohudono, A. (2020). Voluntary Disclosure of Disruptive Innovations (Story from Banking Industries In Indonesia). *Talent Development and Excellence*, 12(2), 3130–3142. <http://www.iratde.com>.
- Arianti, F., Putri, A., & Firdaus, N. (2022). Inovasi Distrupitif Terhadap Legalitas Transaksi dalam Hukum Islam pada Bisnis Bliuntung di era Moderen. *National Conferences: Social Science and Religion, Ncssr*, 699–706.
- Ash-Shiddiqy, M. (2023). Analisis Peluang dan Tantangan Perbankan Syariah di Era Digital. *JASIE - Journal of Aswaja and Islamic Economics*, 02(01), 9–16. <https://www.publikasiilmiah.unwa has.ac.id/index.php/JASIE/index>
- Astuti, N. W., & Bandi, B. (2023). Modal Organisasi, Nilai Perusahaan dan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 23(2), 220–233. <https://doi.org/10.20961/jab.v23i2.1121>
- Bayudin. (2019). 2039-Article Text-4032-2-10-20200617. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16(2), 36–49.
- Dosinta, N. F., Djafar, F., & Yantiana, N. (2022). The Role of Corporate Governance in Corporate Human Development Disclosures. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 5(3), 282–296. <https://doi.org/10.24815/jaroe.v5i3.30933>
- Enders, A., Jelassi, T., Koenig, A., & Hungenberg, H. (2007). The relativity of disruption: e-banking as a sustaining innovation in the banking industry. *E-Commerce and V-Business Digital Enterprise in the Twenty-First Century, Second Edition*, 7(2), 3–22. <https://doi.org/10.4324/9780080549781-2>
- Fikri, F. (2017). Pengaruh Human Capital (Modal Manusia) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 5(2), 1–11.
- Fitroh, N., & Syakarna, R. (2023). Peran Teknologi Disruptif dalam Transformasi Perbankan dan Keuangan Islam. *MUSYARAKAH: Journal of Sharia Economics (MJSE)*, 3(1), 76–90. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/musarakah>.
- Hartati, I., & Arfin. (2020). Human Resources Development Strategy of the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia in Facing the Challenges of the Disruption 4.0 Era. *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan*, 13(1), 109–129.
- Husain, R. (2019). Gaya Kerja Milenial dan Tantangan Kolaborasi di Era Disrupsi Teknologi. In *Prosding Seminar Nasional* (Issue February).
- Istyanto, N. P., & Nasrulloh, M. (2019). Disruptif Teknologi E-Government terhadap Pelayanan Publik Tradisional Masyarakat Surabaya di Era Industri 4.0. *INTEGER: Journal of Information*

- Technology*, 4(2), 1–11.
<https://doi.org/10.31284/j.integer.2019.v4i2.687>
- Julison, B. (2019). Instrumen Pengukuran Kinerja Inovasi Perusahaan Kontraktordi Indonesia. *Media Komunikasi Teknik Sipil*, 20(1), 19–31.
- Linne A. Kainde, L., & Maria Yasabeo, J. (2022). the Influence of Financial Technology on Bumn Banking Profitability 2014-2019 Period. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*., 9(3), 1426–1439.
<https://doi.org/10.35794/jmbi.v9i3.44105>
- Lubis, N. K., Irwan, M., Nasution, P., Komputer, J. I., & Dan Manajemen, E. (2022). Analisis SWOT Finansial Tenologi Informasi dalam Kualitas Layanan Perbankan di Era Disruptif. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2(2), 2769–2775. <https://ummaspul.ejournal.id/JKM/article/download/4640/1929>
- Mahmood, Z., & Zakariya University Multan Pakistan Rabia Rasheed, B. (2019). *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*. 8(2).
<https://doi.org/10.26710/jafec.v5i1>
- Mantik, H. B. (2020). Mengukur Kinerja Organisasi Dengan Metode Balanced Scorecard (Studi KasusPt Mti). *Jurnal Mitra Manajemen*.
<https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/view/473>
- Mathematics, A. (2016). *Louis Beverly*. 1–23.
- Mawarrini, R. I. (2017). Identifikasi Pembayaran Bergerak (Mobile Payment) yang Mengganggu (Disruptive) di Indonesia. *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 1(3), 215–226.
<https://doi.org/10.21070/perisai.v1i3.1179>
- Mea, I., Dan, K., & Sukabumi, K. (2021). *INOVASI LAYANAN PERBANKAN PADA ERA DISRUPTION DI JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. 5(1), 240–252.
- Mutiasari, A. I. (2020). Perkembangan Industri Perbankan Di Era Digital. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 9(2), 32–41.
<https://doi.org/10.47942/iab.v9i2.541>
- Muzayyana Tartila, A. (2022). Strategi Industri Perbankan Syariah dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3310–3316.
- Narulita, S., & Zainal, Y. (2022). Social Pedagogy : Journal of Social Science Education PERAN FINANCIAL TECHNOLOGY SYSTEM DI PERBANKAN INDONESIA DI ERA PANDEMI COVID 19. *Journal of Social Science Education*, 3(2).
- Penerimaan, P. (2015). *Kota Malang*. 15(2), 1–5.
- Rahadiyan, I. (2020). Perkembangan Financial Technology Di Indonesia Dan Tantangan Pengaturan Yang Dihadapi. *Artificial Intelligence and the Law*, 31–48.
- Rahayu, S. K., & Astuti, W. A. (2022). Disruption of Financial Technology (Fintech) in Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 95–115.
<https://doi.org/10.34010/jra.v14i1.6708>
- Rasyid, E., & Chaerudin, I. (2021).

- Inovasi Disruptif Transportasi Di Jakarta. *Sebatik*, 25(1), 138–145. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i1.1346>
- Setyaningsih, E. D., & Vanda, L. (2018). Analisis SWOT Financial Teknologi Pada Kualitas Layanan Perbankan di Era Disruptif. *Seminar Nasional Inovasi Dan Tren (SNIT)*, 60–65. <http://seminar.bsi.ac.id/snit/index.php/snit-2018/article/view/36/85>
- Shen, Y., & Zhang, X. (2023). Journal of Innovation. *Journal of Innovation & Knowledge*, 8(3), 100384. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2023.100384>
- Sindania, S., & Hartono, S. (2022). Peningkatan Kinerja Pemasaran Melalui Disruptive Innovation Yang Berbasis Intellectual Capital pada UMKM kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(2), 121. <https://doi.org/10.30659/ekobis.21.2.121-134>
- Sombolayuk, W., Sudirman, I., & Yusuf, R. M. (2019). Pengaruh Modal Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan Ukm Melalui Strategi Inovasi (Studi Empiris Perusahaan Ukm Di Kota Makassar). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 8(2), 134–157.
- Suhardjanto, D., Probohudono, A. N., & Supheni, I. (2021). Pengungkapan Inovasi Disruptif Industri Perbankan Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(3), 283–299. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i3.4997>
- Suhendra, I. (2020). Determinan Modal Manusia Di Indonesia : Menggunakan Estimasi Panel Pendahuluan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen Tirtayasa*, 4(2), 162–177.
- Supeno, W. (2018). Implementasi Kualitas Pelayanan di Era Disrupsi Pada PD BPR Bank Jombang Jawa Timur. *Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 2(2), 255–262. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/widyacipta>
- Susanti, Y., Mintarti, S., & Asmapane, S. (2018). Pengaruh struktur modal, kinerja keuangan perusahaan, ukuran perusahaan dan kualitas auditor eksternal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Akuntabel*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.29264/jakt.v15i1.1924>
- Taleb, M., & Pheniqi, Y. (2023). Does Innovation Ambidexterity Moderate the Relationship between Intellectual Capital and Innovation Performance? Evidence from Morocco. *International Journal of Technology*, 14(4), 724–748. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v14i4.5677>
- Varma, P., Nijjer, S., Sood, K., & Grima, S. (2022). *risiko Analisis Tematik Pengaruh Financial Technology (Fintech) Terhadap Industri Perbankan*.
- Varma, P., Nijjer, S., Sood, K., Grima, S., & Rupeika-Apoga, R. (2022). Thematic Analysis of Financial Technology (Fintech) Influence on the Banking Industry. *Risks*, 10(10), 1–17. <https://doi.org/10.3390/risks10100186>
- Vives, X. (2019a). Digital Disruption in Banking. *Annual Review of Financial Economics*, 11(July), 243–272. <https://doi.org/10.1146/annurev-financial-100719-120854>

- Vives, X. (2019b). *Forthcoming at The Annual Review of Financial Economics , 2019 Disrupsi digital di perbankan Xavier Vives * Sekolah Bisnis IESE Juli 2019.*
- Widyandri, D. B., & Laila, N. (2022). Analisis Pengaruh Mobile Banking Dan Keuangan Inklusif Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(1), 14.
<https://doi.org/10.20473/vol9iss20221pp14-24>
- Wulandari, Y. N. (2022). *RENEWAL OF CORPORATE CRIMINAL LIABILITY LAW. 1*(1), 316–326.
- Damodaran, A. (2020). *Corporate Finance Theory and Practice.* Wiley & Sons.
<https://live.worldbank.org/en/event/2023/spring-meeting-2023-human-capital-climate>
- Weston, J. F., & Copeland, T. E. (2020). *Managerial Finance.* Pearson Education.